

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan yang bahagia serta kesejahteraan psikologis yang baik merupakan dambaan semua orang. Kebahagiaan memberikan dampak positif dalam segala kriteria kehidupan yang akan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik seperti memiliki hubungan yang baik terhadap sesama, memutuskan pilihan hidup dengan lebih baik, dan lain sebagainya. Setiap manusia tentunya mengharapkan dan menjadikan kebahagiaan sebagai tujuan hidup mereka, baik kebahagiaan yang bersifat sementara atau kebahagiaan yang hakiki/abadi. Terkadang manusia berpikir bahwa kebahagiaan akan datang bersama dengan materi yang melimpah, atau kebahagiaan akan datang bersama dengan popularitas yang bersinar, namun ternyata tidak demikian halnya (Rusdiana, 2017) Banyak faktor yang membuat orang merasakan kebahagiaan, berdasarkan hasil *polling* yang dimuat dalam Time Magazine di US tentang apa yang membuat seseorang bahagia, hasil *polling* menunjukkan bahwa kebanyakan orang menemukan kebahagiaan dari hubungan dengan keluarga dan teman- temannya.

*Authentic Happiness* (Kebahagiaan Autentik) merupakan perasaan yang sangat didambakan oleh semua orang, (Seligman, 2002) kebahagiaan merupakan gambaran dari tujuan psikologi positif yang meliputi perasaan atau emosi positif seperti rasa nyaman hingga aktivitas positif tanpa adanya keterpaksaan. Menurut (Hupert, 2009) *psychological well-being* adalah

bagaimana seseorang dapat merasa bahagia dan bekerja secara efektif, serta dapat menerima keadaan buruk (kecewa, gagal, berduka) sebagai bagian dari kehidupan. (Rantepadang & Gery, 2020) well-being adalah kemampuan dari diri seseorang serta wujud nyata dari potensi yang dimiliki individu tersebut yang bersifat jangka panjang. Menurut (Ryff, 2013) *psychological well-being* terbagi atas enam dimensi yaitu *environmental mastery, personal growth, purpose in life, self acceptance, autonomy and positive relation with other*.

*World Happiness Report (WHR, 2023)* dalam *website* resminya menyatakan bahwa Negara Indonesia menduduki peringkat ke-84 dari 150 lebih negara dalam aspek kebahagiaan di dunia dengan skor 5.227, dimana posisi ini turun dari tahun sebelumnya yang berada di peringkat ke-80. Sedangkan dalam *website* resmi Badan Pusat Statistik (*Indeks Kebahagiaan Menurut Provinsi 2014 - 2021, 2021*) indeks kebahagiaan di Indonesia meningkat sejak tahun 2014 sebesar 68,28 hingga 2021 menjadi sebesar 71,49. Laporan hasil survey diperbaharui setiap tiga tahun sekali dimana metode perhitungan Indeks Kebahagiaan tahun 2017-2021 berbeda dengan metode tahun 2014. Indeks Kebahagiaan 2017-2021 diukur menggunakan 3 (tiga) dimensi: Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*), Perasaan (*Affect*), dan Makna Hidup (*Eudaimonia*). Sementara Metode pada tahun 2014, Indeks Kebahagiaan hanya diukur menggunakan satu dimensi yaitu Kepuasan Hidup (*Life Satisfaction*).

*Psychological well-being* bagi mahasiswa mengacu kepada perasaan mahasiswa mengenai aktivitas yang dijalani dalam kehidupannya terutama dalam aktivitas pembelajarannya (Meidiana & Kartasasmita, 2023). *Psychological well being* didefinisikan secara luas sebagai kebahagiaan, kepuasan hidup, dan pertumbuhan diri yang merupakan salah satu aspek yang paling penting dari fungsi psikologis yang efisien (Fernet et al., 2012). Pendapat tersebut sama dengan Bradburn, dkk (Ryff & Keyes, 1995) bahwa kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai manusia, maka *psychological well being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi. Keluarga dan pengajaran yang baik merupakan faktor terpenting untuk siswa dalam belajar. Pengajaran yang baik lebih penting daripada kurikulum, pengaturan kelas, teman sebaya, pendanaan, ukuran sekolah dan kepala sekolah (Mansir, 2020)

Era digital merupakan kondisi dimana setiap orang dapat mengakses berbagai informasi secara daring, berbagai informasi di era sekarang tersedia secara bebas di dunia maya yang semakin memudahkan siapapun untuk mengaksesnya tanpa batas ruang dan waktu (Mufidah, 2022). Jaringan yang berhasil dibentuk misalnya melalui media sosial *facebook, Instagram, Twitter* dan lain sebagainya sangat bermanfaat untuk menjadi media mereka untuk menunjukkan jati diri. Media sosial sekaligus mampu menjadi modal untuk mendapatkan kebahagiaan (Setiawan et al., 2018). Studi terbaru dari AS menunjukkan

bahwa orang tua mulai kewalahan dengan sosial media dinilai berdampak besar pada kesehatan mental anak. Hal ini terutama terjadi pada kesehatan mental anak-anak dan remaja, yang telah memburuk secara signifikan sejak pandemi Covid-19. Faktanya, satu dari tujuh anak muda berusia 10 hingga 19 tahun (14 persen) mengalami gangguan kesehatan mental, menurut data yang diterbitkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization 2021 Report*, n.d.) pada 2021. Namun, apakah pandemi saja yang menjelaskan penurunan kesehatan mental anak muda ini? Menurut para orang tua, tentu saja jawabannya "tidak". Menurut studi yang dilakukan The Harris Poll dengan tajuk *The On Our Sleeves Movement For Children's Mental Health*, para orang tua percaya bahwa jejaring sosial memainkan peran utama dalam memengaruhi kesejahteraan anak-anak mereka. Setengah dari orang tua yang memiliki anak di bawah 18 tahun menganggap bahwa kesehatan mental anak mereka memburuk selama 12 bulan terakhir karena media sosial. Selain itu, jumlah orang tua yang merasa nyaman untuk mendiskusikan masalah kesehatan mental dengan anak-anak mereka menurun, dari 91 persen pada tahun 2022 menjadi hanya 86 persen pada tahun 2023.

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama bagi setiap individu, kemudian lingkungan ini yang memberikan berbagai macam pengaruh, seperti bagaimana pertumbuhan karakter, perkembangan pengetahuan, pertumbuhan sikap hingga pertumbuhan moral. Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang memberikan keinginan yang besar bagi anak-

anak-anak untuk dapat memperoleh pendidikan agama (Mansir, 2022). Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya dikarenakan pada dasarnya anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap keadaan di lingkungan sekitarnya.

Peran Orang Tua dalam keluarga sangatlah penting, Pendidikan dari keluarga tidak lepas dari apa yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits. Apapun yang dilakukan oleh manusia, pendidikan merupakan hak dan kewajiban yang dimiliki anak yang harus diperhatikan oleh orang tua. Menyelenggarakan pendidikan Islam dalam keluarga dapat memanfaatkan pola atau metode pendidikan Islam. Dalam keluarga, pola asuh orang tua sangat penting untuk membentuk kepribadian yang baik dan Islami, pola asuh adalah kegiatan yang mengajarkan sikap dengan praktik yang dilakukan oleh orang tua atau guru. Pola asuh menentukan bagaimana anak bertindak dalam segala hal, baik dalam kehidupan yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan kepribadian (Reswari Dewi et al., 2015). Pola asuh dalam mendidik dan menangani anak seringkali tidak diiringi dengan ilmu sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW Akibatnya orang tua lupa dengan apa yang diembannya sebagai pengasuh anaknya

sehingga banyak pola asuh yang salah dan tidak diperbolehkan dalam pendidikan Islam (Mansir, 2022).

Rasulullah merupakan suri tauladan yang memberikan banyak contoh perilaku untuk dijadikan teladan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pengasuhan kepada anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 17 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”

Ayat diatas menunjukkan bahwasannya Orang Tua harus mengajarkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam mendidik anak-anak agar dapat menjalani kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Kemudian ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menguatkan pola asuh kenabian yaitu dalam aspek mengajarkan agama kepada anak, mengajarkan takwa serta mengajarkan etika berjalan, berbicara dan tidak sombong.

وَوَصٰى بِهَا اِبْرٰهٖمَ بَنِيْهِ وَيَعْقُوْبَ يٰۤاَيُّهَا اِنَّ اللّٰهَ اَصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

"Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”

Q.S Al-Baqoroh ayat 132 yang memili makna bahwa nabi mewasiatkan kepada anak-anaknya untuk tidak meninggalkan agama walaupun sesaat, sehingga saat ajal menjemput pun diharapkan tetap berpegang pada keimanan seperti yang telah disampaikan Dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda:

يَدْخُلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ وَأَهْلُ النَّارِ النَّارَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَيُخْرِجُونَ مِنْهَا قَدْ اسْوَدُّوا فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ أَوْ الْحَيَاةِ شَكَّ مَالِكٍ فَيَنْبُتُونَ كَمَا تَنْبُتُ الْحَبَّةُ فِي جَانِبِ السَّبِيلِ أَلَمْ تَرَ أَنَّهَا تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

“Ahli surga akan masuk ke surga dan Ahli neraka akan masuk neraka. Lalu Allah Ta'ala berfirman: “Keluarkan dari neraka siapa yang didalam hatinya ada iman sebesar biji sawi”. Maka mereka keluar dari neraka dalam kondisi yang telah menghitam gosong kemudian dimasukkan kedalam sungai hidup atau kehidupan. Lalu mereka tumbuh bersemi seperti tumbuhnya benih di tepi aliran sungai. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana dia keluar dengan warna kekuningan.” HR. Bukhari. Maksud dari hadits diatas adalah niscaya orang beriman itu tempatnya adalah di surga walaupun hanya memiliki sedikit keimanan di akhir hidupnya.

Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam Q.S. Luqman ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Al-Qurtubhi menafsirkan ayat diatas “Dan sederhanakanlah kamu dalam

berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Firman Allah “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan”. Ketika Luqman melarang anaknya dari perilaku buruk, dia pun menjelaskan perilaku baik yang harus diterapkannya. Dia berkata : “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan”. Maksudnya berjalan biasa-biasa saja, jangan berjalan seperti orang lunglai dan jangan pula seperti orang yang terlalu bersemangat. Firman Allah: “Dan lunakkanlah suaramu”. Maksudnya adalah rendahkan suaramu. Artinya jangan berlebihan dengan meninggikan suara dan bersuaralah sesuai kebutuhan. Ayat ini merupakan pelajaran sopan santun dari Allah Subhanahu wta’ala, yakni tidak berteriak di hadapan orang karena meremehkan mereka atau tidak berteriak kapanpun dan dimana pun.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang tinggal di *University Residence* (Unires) sudah mendapatkan perlakuan pola asuh kenabian secara keseluruhan yang dapat mengukur kebahagiaan serta kesejahteraan mahasiswa yang berdasarkan dari teori *authentic happiness* Seligman dan teori *psychological well-being* Carol D. Ryff. Peneliti juga melihat dari konteks kebahagiaan autentik dan kesejahteraan psikologis dari berbagai penelitian yang membuktikan bahwa banyak faktor yang berhubungan dengan tingkatan kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang, maka dari itu peneliti ingin melihat korelasi

tingkatan kebahagiaan dan kesejahteraan jika dihubungkan dengan aspek *prophetic parenting*.

Penelitian ini membahas mengenai pola asuh kenabian pada orangtua yang dihubungkan dengan kebahagiaan sejati dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa, dimana belum banyak penelitian yang membahas ketiga variabel ini dalam sebuah penelitian, sehingga penelitian ini adalah penelitian asli atau orisinal.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana hubungan *prophetic parenting* dengan *authentic happiness* pada mahasiswa *University Residence* (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?
2. Bagaimana hubungan *prophetic parenting* dengan *psychological well being* pada mahasiswa *University Residence* (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang signifikan antara *prophetic parenting* dengan *authentic happiness* pada mahasiswa *University Residence* (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan yang signifikan antara *prophetic parenting* dengan *psychological well being* pada mahasiswa *University Residence* (UNIRES) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah:

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan teori baru untuk dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam teori pola asuh kenabian ataupun menjadikan penelitian ini sebagai sumber referensi literatur.

##### **2. Kegunaan Praktis.**

Penelitian ini bermanfaat

- 1) Bagi Orang Tua, diharapkan pola asuh kenabian dijadikan bahan pertimbangan dasar pendidikan dirumah agar menjadi solusi bagi berbagai permasalahan anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan karakter mulia sehingga menghindarkan anak dari berbagai perilaku menyimpang, baik saat ini maupun di masa depan.
- 2) Bagi mahasiswa, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menemukan faktor lain yang memengaruhi kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan pada buku pedoman penulisan skripsi yang telah ditetapkan Prodi Pendidikan Agama Islam, maka dibawah ini merupakan sistematika penulisan yang akan ditulis.

Bagian awal yang berisikan halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar serta abstrak.

Bagian pokok terdiri dari:

**BAB I** Pendahuluan: pada bab ini berisikan mengenai latar belakang masalah yang akan diangkat dalam penelitian, kemudian rumusan masalah yang berisi penegasan masalah-masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian yang akan dilakukan, Tujuan penelitian dimaksudkan sebagai pemecahan masalah sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Manfaat penelitian nilai manfaat yang akan dapat dirasakan dari hasil penelitian.

**BAB II** Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori: Pada bab ini berisikan tinjauan pustaka yang merupakan uraian deskriptif mengenai hasil penelitian terdahulu, Kerangka Teori, Kerangka Berfikir dan Hipotesis.

**BAB III** Metode Penelitian: Pada bagian ini akan menguraikan metode penelitian yang berisikan pendekatan, variabel penelitian, populasi, sampel, lokasi, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, definisi

operasional variabel penelitian, uji kualitas instrumen data serta analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan: Bab ini berisi uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum responden, hasil-hasil uji penelitian yang berkaitan dengan aspek-aspek variabel yang diteliti serta pembahasan mengenai hasil dari penelitian.

BAB V Penutup: pada bab terakhir ini merupakan bagian pokok yang berisikan uraian kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.